INTERNALISASI PRINSIP ETIKA BISNIS ISLAM DALAM KURIKULUM PESANTREN: STUDI KASUS UNIT USAHA MANDIRI DI PONDOK PESANTREN MODERN DARUL MA'RIFAT HAMPARAN PERAK

Muhammad Saleh Daulay
STAI Serdang (STAIS) Lubuk Pakam
Email: muhammad.saleh.daulay@staiserdanglubukpakam.ac.id

Muhammad Nuh Dawi
STAI Serdang (STAIS) Lubuk Pakam
Email : muhdawi26@staiserdanglubukpakam.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi prinsip etika bisnis Islam dalam kurikulum pesantren melalui kegiatan unit usaha mandiri, dengan fokus kajian pada Pondok Pesantren Modern Darul Ma'rifat Hamparan Perak. Prinsip etika bisnis Islam yang menjadi perhatian meliputi kejujuran (*ṣidq*), amanah, keadilan (*'adl*), tanggung jawab, dan kemaslahatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data direncanakan melalui wawancara dengan pimpinan pesantren, pengelola unit usaha, guru atau ustaz, dan santri, serta didukung oleh dokumentasi dan kajian literatur yang relevan. Analisis diarahkan pada bentuk integrasi nilai-nilai etika bisnis Islam dalam pembelajaran, penerapannya dalam aktivitas usaha, serta potensinya dalam membentuk karakter dan keterampilan kewirausahaan santri. Secara konseptual, unit usaha mandiri pesantren berpotensi menjadi media pembelajaran kontekstual yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan praktik ekonomi, sehingga santri dapat memahami pentingnya kejujuran, amanah, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam kegiatan bisnis. Integrasi tersebut memerlukan dukungan kurikulum, keteladanan pendidik, pendampingan, dan evaluasi yang berkelanjutan. Namun, kesimpulan mengenai penerapan aktual dan efektivitas internalisasi prinsip etika bisnis Islam di Pondok Pesantren Modern Darul Ma'rifat Hamparan Perak masih memerlukan verifikasi melalui data empiris. Kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan kewirausahaan pesantren yang berorientasi pada nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter santri.

Kata Kunci: *etika bisnis Islam, internalisasi nilai, kurikulum pesantren, unit usaha mandiri, kewirausahaan santri*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian, penguatan akhlak, dan pengembangan kompetensi peserta didik. Pendidikan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

pesantren tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial. Dalam perkembangannya, pesantren menghadapi kebutuhan untuk menghubungkan pembelajaran agama dengan keterampilan hidup yang relevan terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Salah satu bentuk pengembangan tersebut adalah penyelenggaraan unit usaha mandiri. Unit usaha dapat memberikan pengalaman belajar mengenai pengelolaan sumber daya, pelayanan konsumen, pencatatan transaksi, kerja sama, serta tanggung jawab terhadap pekerjaan. Apabila dikelola sebagai bagian dari proses pendidikan, aktivitas usaha tidak hanya berorientasi pada keberlanjutan ekonomi lembaga, tetapi juga berpotensi menjadi ruang pembentukan karakter dan pembelajaran kewirausahaan santri.

Penelitian mengenai etika bisnis unit usaha pesantren menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi di lingkungan pesantren dapat digunakan sebagai sarana penerapan dan pengajaran nilai-nilai etika bisnis Islam kepada santri, pendidik, dan masyarakat sekitar. Cahyo (2021), misalnya, mengkaji penerapan etika bisnis pada unit usaha di Pondok Pesantren Sahid Bogor dan Pondok Pesantren Ummul Qura' Al-Islami Bogor. Penelitian lain mengenai integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum pesantren juga menempatkan aktivitas kewirausahaan sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kemandirian santri (Faturahman et al., 2023). Meskipun demikian, keberadaan unit usaha tidak secara otomatis menunjukkan bahwa nilai-nilai etika bisnis Islam telah terinternalisasi dalam diri santri. Perlu dibedakan antara pengetahuan mengenai nilai, kepatuhan terhadap aturan, dan perilaku etis yang telah menjadi kebiasaan. Santri mungkin mengetahui bahwa kejujuran merupakan bagian dari ajaran Islam, tetapi penelitian tetap diperlukan untuk memahami bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam situasi nyata, seperti pencatatan transaksi, pelayanan pembeli, pengelolaan barang, dan penyelesaian kesalahan.

Internalisasi nilai merupakan proses pendidikan yang melibatkan pengenalan, pemahaman, penerimaan, pembiasaan, dan penerapan nilai dalam perilaku. Dalam konteks pendidikan karakter, Lickona (1991) menjelaskan pentingnya hubungan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Sementara itu, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dari Kolb (1984) dapat membantu menjelaskan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

bagaimana pengalaman konkret dan refleksi dapat digunakan untuk membangun pemahaman serta keterampilan. Etika bisnis Islam memberikan landasan moral bagi aktivitas ekonomi dengan menempatkan kegiatan usaha dalam kerangka tanggung jawab kepada Allah Swt., manusia, dan lingkungan sosial. Beekun (1997) membahas etika bisnis Islam sebagai sistem prinsip yang membimbing perilaku dalam aktivitas ekonomi. Naqvi (1981) juga menguraikan dimensi etika ekonomi Islam melalui prinsip kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, dan tanggung jawab. Dengan demikian, aktivitas usaha dalam lingkungan pesantren dapat dikaji tidak hanya berdasarkan keberhasilan ekonomi, tetapi juga berdasarkan kesesuaian proses dan perilakunya dengan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks Pondok Pesantren Modern Darul Ma'rifat Hamparan Perak, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana prinsip etika bisnis Islam dapat dihubungkan dengan kurikulum dan aktivitas unit usaha mandiri. Kajian ini tidak berangkat dari asumsi bahwa semua prinsip telah diterapkan, melainkan berusaha menelusuri bentuk integrasi, mekanisme pembelajaran, pengalaman santri, dan tantangan yang ditemukan melalui penelitian lapangan. Berdasarkan uraian tersebut, terdapat tiga persoalan utama. Pertama, bagaimana prinsip etika bisnis Islam diperkenalkan dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran pesantren. Kedua, bagaimana unit usaha mandiri dapat berfungsi sebagai ruang praktik dan pembiasaan nilai-nilai tersebut. Ketiga, faktor apa saja yang mendukung atau menghambat proses internalisasi etika bisnis Islam dalam kegiatan pendidikan dan kewirausahaan santri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi prinsip etika bisnis Islam dalam kurikulum pesantren, mengidentifikasi bentuk penerapannya dalam unit usaha mandiri, serta mengkaji faktor pendukung dan penghambatnya. Secara teoretis, penelitian diharapkan memperkaya kajian pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan etika bisnis Islam. Secara praktis, penelitian diharapkan memberikan masukan bagi pengelola pesantren dalam merancang pembelajaran kewirausahaan yang mengintegrasikan kompetensi ekonomi dengan pembentukan akhlak. Kebaruan yang hendak dikembangkan dalam penelitian ini terletak pada fokus terhadap hubungan antara kurikulum, praktik unit usaha, dan proses internalisasi nilai etika bisnis Islam. Fokus tersebut

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

membedakan penelitian ini dari kajian yang hanya membahas pengelolaan usaha atau keberhasilan ekonomi pesantren. Namun, kebaruan final tetap perlu ditetapkan setelah dilakukan penelusuran pustaka yang lebih menyeluruh dan pemeriksaan terhadap kondisi aktual di lokasi penelitian.

KAJIAN TEORI

1. Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Islam

Internalisasi nilai merupakan proses ketika nilai yang diperkenalkan melalui pembelajaran tidak hanya diketahui secara kognitif, tetapi juga diterima dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku. Dalam pendidikan Islam, internalisasi berhubungan dengan pembentukan akhlak, pengembangan kesadaran beragama, dan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Proses internalisasi dapat dianalisis melalui tiga tahapan. Pertama, transformasi nilai, yaitu pengenalan nilai melalui penjelasan, nasihat, pembelajaran, dan diskusi. Kedua, transaksi nilai, yaitu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik melalui keteladanan, dialog, dan praktik. Ketiga, transinternalisasi, yaitu proses ketika nilai diharapkan semakin tercermin dalam kepribadian dan tindakan peserta didik. Tahapan tersebut digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka analisis, bukan sebagai hasil yang diasumsikan telah terjadi di lokasi penelitian.

Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan karakter membutuhkan keterkaitan antara pemahaman mengenai kebaikan, sikap atau komitmen moral, dan tindakan nyata. Artinya, keberhasilan pendidikan etika bisnis Islam tidak cukup dinilai dari kemampuan santri menyebutkan prinsip kejujuran atau amanah. Peneliti juga perlu memeriksa apakah santri menunjukkan perilaku yang sejalan dengan nilai tersebut dalam pelaksanaan tugas. Kolb (1984) menjelaskan pembelajaran pengalaman melalui siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Kerangka ini relevan untuk menganalisis kemungkinan penggunaan unit usaha sebagai ruang belajar, karena santri dapat memperoleh pengalaman langsung, merefleksikan persoalan, menghubungkannya dengan prinsip Islam, dan mencoba menerapkan perbaikan.

2. Konsep Etika Bisnis Islam

Etika bisnis Islam adalah seperangkat prinsip moral yang menjadi pedoman bagi pelaku usaha dalam mengambil keputusan dan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

menjalankan aktivitas ekonomi berdasarkan ajaran Islam. Aktivitas bisnis tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian keuntungan, tetapi juga harus memperhatikan kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kemaslahatan, dan larangan merugikan pihak lain. Beekun (1997) menjelaskan bahwa etika bisnis Islam memberi kerangka untuk menilai tindakan bisnis berdasarkan prinsip-prinsip moral yang bersumber dari ajaran Islam. Naqvi (1981) menghubungkan etika ekonomi Islam dengan prinsip kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, dan tanggung jawab. Dalam penelitian ini, prinsip-prinsip tersebut dijabarkan ke dalam indikator yang dapat ditelusuri pada kegiatan unit usaha pesantren.

2.1 Tauhid

Tauhid menempatkan seluruh aktivitas manusia dalam kesadaran bahwa tindakan memiliki pertanggungjawaban kepada Allah Swt. Dalam bisnis, prinsip ini dapat menjadi dasar bagi perilaku yang tidak hanya mempertimbangkan keuntungan, tetapi juga memperhatikan ketentuan agama dan dampak tindakan terhadap orang lain. Indikator yang dapat dikaji meliputi keterkaitan antara nilai agama dan aturan usaha, kesadaran terhadap tanggung jawab moral, serta konsistensi perilaku etis dalam kegiatan ekonomi.

2.2 Kejujuran (*siddiq*)

Kejujuran berkaitan dengan penyampaian informasi yang benar mengenai harga, kualitas, jumlah barang, dan transaksi. Prinsip ini juga mencakup ketelitian dalam pencatatan serta kesediaan mengakui kesalahan. Dalam unit usaha pesantren, kejujuran dapat ditelusuri melalui cara santri menjelaskan barang kepada pembeli, mengelola uang transaksi, dan melaporkan ketidaksesuaian pencatatan.

2.3 Amanah

Amanah berarti menjaga kepercayaan dan menjalankan tanggung jawab sesuai tugas yang diberikan. Pada kegiatan usaha, amanah dapat tercermin dalam pengelolaan barang, uang, fasilitas, serta penyelesaian pekerjaan secara bertanggung jawab. Penelitian perlu membedakan kepatuhan yang muncul karena pengawasan dari tanggung jawab yang ditunjukkan secara konsisten.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

2.4 Keadilan

Keadilan berkaitan dengan perlakuan yang wajar, tidak diskriminatif, dan tidak merugikan pihak lain. Dalam pengelolaan usaha, prinsip ini dapat diamati melalui penerapan harga yang jelas, pembagian tugas, penanganan keluhan, dan penerapan aturan secara konsisten.

2.5 Tanggung Jawab dan Profesionalisme

Tanggung jawab mengacu pada kesediaan menerima konsekuensi dari keputusan dan tindakan. Profesionalisme berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara tertib, kompeten, disiplin, dan berorientasi pada kualitas. Keduanya dapat ditelusuri melalui ketepatan waktu, kebersihan tempat usaha, ketelitian pencatatan, kualitas pelayanan, serta mekanisme pelaporan dan evaluasi.

2.6 Kemaslahatan

Kemaslahatan menempatkan manfaat bagi manusia dan masyarakat sebagai pertimbangan penting dalam aktivitas ekonomi. Dalam lingkungan pesantren, prinsip ini dapat dikaji melalui tujuan sosial unit usaha, manfaat pendidikan bagi santri, dan kontribusi kegiatan ekonomi terhadap keberlanjutan lembaga. Kemaslahatan tidak boleh dinilai hanya dari besarnya keuntungan. Peneliti perlu memperhatikan manfaat pendidikan, tanggung jawab sosial, dan potensi dampak negatif dari kegiatan usaha.

3. Kurikulum Pesantren

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang mencakup tujuan, isi atau materi, pengalaman belajar, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Dalam konteks pesantren, kurikulum dapat mencakup pembelajaran formal, kajian keislaman, pembiasaan kehidupan sehari-hari, dan kegiatan pengembangan keterampilan. Integrasi etika bisnis Islam ke dalam kurikulum dapat dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, memasukkan prinsip etika bisnis ke dalam materi pembelajaran yang relevan. Kedua, menerapkan nilai tersebut dalam budaya dan keteladanan di lingkungan pesantren. Ketiga, menyediakan pengalaman praktik yang memungkinkan santri memahami persoalan etis dalam situasi nyata. Keempat, mengevaluasi perkembangan pengetahuan dan perilaku santri secara terstruktur.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Integrasi kurikulum tidak cukup dibuktikan oleh adanya kegiatan kewirausahaan. Peneliti perlu memeriksa apakah kegiatan tersebut memiliki tujuan pendidikan, pendampingan, keterkaitan dengan materi, dan mekanisme evaluasi yang jelas.

4. Unit Usaha Mandiri sebagai Media Pembelajaran

Unit usaha mandiri pesantren dapat dipahami sebagai kegiatan ekonomi yang diselenggarakan atau dikelola oleh lembaga pesantren untuk memenuhi kebutuhan tertentu, mendukung kemandirian ekonomi, atau menyediakan ruang praktik keterampilan.

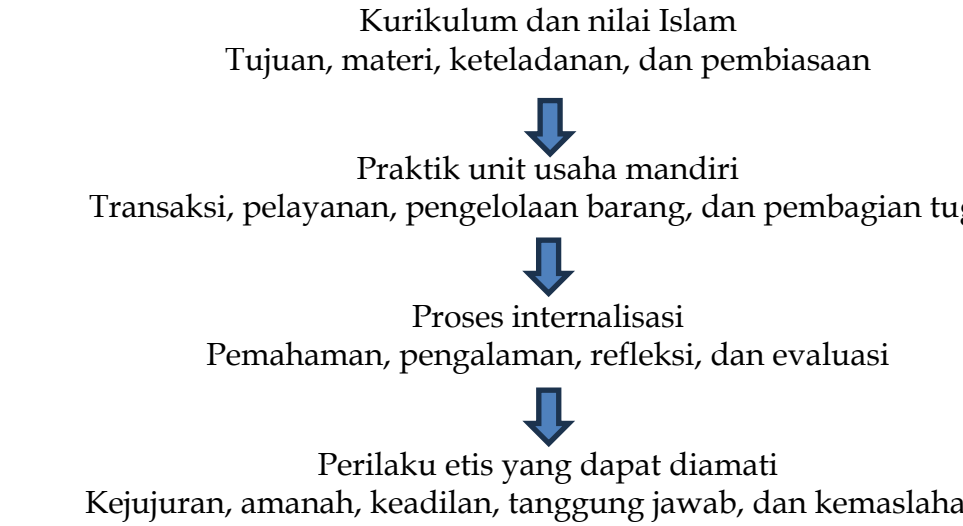
Dalam konteks pendidikan, unit usaha dapat memberikan pengalaman nyata mengenai pelayanan, kerja sama, pencatatan transaksi, pengelolaan persediaan, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah. Cahyo (2021) mengkaji unit usaha pesantren sebagai sarana penerapan etika bisnis Islam, sedangkan Faturahman et al. (2023) membahas integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum pesantren. Kedua kajian tersebut memberikan dasar literatur untuk meneliti hubungan antara kegiatan usaha, pendidikan, dan pembentukan karakter.

Meskipun demikian, unit usaha baru dapat diposisikan sebagai media pembelajaran yang terintegrasi apabila terdapat bukti hubungan antara tujuan pendidikan dan pelaksanaannya. Apabila kegiatan usaha hanya berorientasi pada operasional tanpa keterlibatan pembelajaran, fungsinya sebagai media internalisasi nilai perlu dikaji secara kritis.

5. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menghubungkan empat unsur utama, yaitu kurikulum pesantren, praktik unit usaha, proses internalisasi, dan perilaku etis santri.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.



Faktor pendukung seperti keteladanan, dukungan pengelola, dan evaluasi dapat memperkuat hubungan antarkomponen tersebut. Sebaliknya, keterbatasan waktu, kurangnya pendampingan, atau tidak adanya keterkaitan antara materi dan praktik dapat menjadi hambatan. Seluruh hubungan tersebut akan diuji melalui data lapangan, bukan diasumsikan sebagai fakta.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman, pemaknaan, dan praktik sosial dalam konteks tertentu. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada proses internalisasi prinsip etika bisnis Islam dalam kurikulum dan unit usaha mandiri di satu lembaga pendidikan, yaitu Pondok Pesantren Modern Darul Ma'rifat Hamparan Perak. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus sesuai digunakan untuk mengkaji fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika hubungan antara fenomena dan konteksnya tidak dapat dipisahkan dengan mudah. Dalam penelitian ini, konteks pesantren menjadi penting karena pembentukan perilaku etis dapat berkaitan dengan pembelajaran formal, budaya kelembagaan, keteladanan, dan praktik ekonomi.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian direncanakan berlangsung di Pondok Pesantren Modern Darul Ma'rifat Hamparan Perak. Sebelum pelaksanaan,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

identitas resmi lembaga, alamat, unit usaha yang benar-benar tersedia, serta izin penelitian perlu dikonfirmasi.

Fokus penelitian meliputi: (a) Pengenalan prinsip etika bisnis Islam dalam materi dan kegiatan pendidikan; (b) Praktik nilai kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, dan kemaslahatan dalam unit usaha; (3) Hubungan antara kurikulum, pendampingan, praktik usaha, dan evaluasi santri; (4) Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai; (5) Persepsi pengelola, pendidik, dan santri terhadap fungsi pendidikan unit usaha mandiri.

3. Informan Penelitian

Informan akan dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan relevansinya terhadap fokus penelitian. Calon informan meliputi pimpinan atau pengelola pendidikan, pengelola unit usaha, guru atau pembina, serta santri yang terlibat langsung dalam aktivitas usaha.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

a) Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan, tetapi tetap dapat menggali jawaban informan secara lebih mendalam. Pertanyaan diarahkan pada pemahaman nilai, praktik unit usaha, pengalaman santri, keteladanan pembina, dan mekanisme evaluasi.
b) Observasi: Observasi digunakan untuk mengamati perilaku dan kegiatan yang relevan, seperti pelayanan pembeli, pencatatan transaksi, pengelolaan barang, pembagian tugas, dan penyelesaian masalah. Observasi dilakukan sesuai izin lembaga serta tidak mengganggu kegiatan pendidikan atau operasional.
c) Dokumentasi: Dokumentasi dilakukan dengan memeriksa dokumen yang relevan, misalnya kurikulum, jadwal kegiatan, panduan operasional, bahan pembelajaran, atau instrumen evaluasi. Dokumen digunakan untuk membandingkan keterangan wawancara dengan kebijakan dan praktik yang dapat diperiksa.

5. Instrumen Penelitian

Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif, dibantu oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar pemeriksaan dokumen. Contoh pertanyaan wawancara meliputi:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

(1) Bagaimana nilai kejujuran, amanah, dan keadilan diajarkan kepada santri?
(2) Apakah kegiatan unit usaha memiliki tujuan pembelajaran yang tertulis?
(3) Bagaimana santri dilibatkan dalam kegiatan usaha?
(4) Bagaimana pembina menanggapi kesalahan atau pelanggaran etika?
(5) Bagaimana perilaku santri dievaluasi?
(6) Apa kendala yang dihadapi dalam mengintegrasikan kegiatan usaha dengan kurikulum?

6. Teknik Analisis Data

Analisis data direncanakan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pertama, data wawancara, observasi, dan dokumen dipilih serta dikelompokkan berdasarkan relevansinya. Kedua, data disajikan dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel tematik. Ketiga, peneliti menarik kesimpulan dengan membandingkan bukti dari berbagai sumber dan memeriksa konsistensi interpretasi. Tema analisis awal meliputi transformasi nilai, keteladanan, pembiasaan, praktik usaha, evaluasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Tema tersebut dapat dikembangkan apabila ditemukan informasi baru dari lapangan.

7. Keabsahan Data

Keabsahan data akan diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan dari pimpinan, pengelola, pembina, dan santri. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan wawancara, observasi, dan dokumen. Peneliti juga perlu menyimpan catatan proses penelitian, membedakan pernyataan informan dari interpretasi peneliti, serta memeriksa kembali kesimpulan terhadap bukti yang tersedia. Langkah tersebut dimaksudkan untuk mengurangi risiko kesimpulan yang hanya didasarkan pada satu perspektif.

8. Etika Penelitian

Penelitian dilakukan dengan memperoleh izin yang diperlukan dan meminta persetujuan informan sebelum wawancara atau perekaman. Identitas informan akan disamarkan jika diminta atau jika

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

diperlukan untuk menjaga privasi. Data hanya digunakan sesuai tujuan penelitian, sedangkan kutipan wawancara harus merepresentasikan pernyataan asli informan. Nama samaran hanya digunakan untuk melindungi identitas narasumber nyata, bukan untuk menciptakan narasumber yang tidak pernah diwawancarai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Internalisasi Prinsip Etika Bisnis Islam dalam Pendidikan Pesantren

Internalisasi prinsip etika bisnis Islam merupakan proses penanaman nilai-nilai Islam ke dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku individu dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Dalam lingkungan pesantren, proses tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran agama, pendidikan akhlak, keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku, serta kegiatan kewirausahaan. Prinsip etika bisnis Islam meliputi kejujuran (ṣidq), amanah, keadilan (‘adl), tanggung jawab, dan kemaslahatan. Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa aktivitas bisnis tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan ketentuan agama, kepentingan pihak yang terlibat, dan manfaat sosial.

Internalisasi nilai dapat dianalisis melalui tiga aspek, yaitu pemahaman terhadap nilai, pembentukan sikap, dan penerapan dalam tindakan. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dengan demikian, pendidikan etika bisnis Islam idealnya tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks unit usaha mandiri pesantren, kegiatan ekonomi berpotensi menjadi sarana bagi santri untuk mempelajari penerapan nilai-nilai tersebut. Akan tetapi, bentuk pelaksanaannya di Pondok Pesantren Modern Darul Ma'rifat Hamparan Perak perlu dikaji berdasarkan informasi kelembagaan dan data penelitian yang dapat diverifikasi.

2. Unit Usaha Mandiri sebagai Media Pembelajaran Etika Bisnis Islam

Unit usaha mandiri dapat memiliki fungsi ekonomi sekaligus fungsi pendidikan. Dari sisi ekonomi, usaha berpotensi membantu mendukung kemandirian lembaga. Dari sisi pendidikan, kegiatan usaha dapat digunakan untuk mengenalkan tanggung jawab, kedisiplinan, pelayanan, kerja sama, dan pengelolaan keuangan. Kolb

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

(1984) menjelaskan bahwa pembelajaran melalui pengalaman melibatkan pengalaman konkret, refleksi, pembentukan konsep, dan penerapan kembali. Berdasarkan kerangka tersebut, kegiatan kewirausahaan dapat menjadi media pembelajaran apabila santri memperoleh kesempatan untuk memahami pengalaman, merefleksikan tindakan, dan menghubungkannya dengan nilai yang dipelajari.

Prinsip-prinsip etika bisnis Islam yang dapat dikaji dalam pengelolaan unit usaha meliputi kejujuran dalam menyampaikan informasi dan harga, amanah dalam mengelola barang dan uang, keadilan dalam melayani konsumen, serta tanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Prinsip profesionalisme juga dapat dikembangkan melalui ketelitian, kedisiplinan, dan pelayanan yang baik. Dengan demikian, unit usaha mandiri berpotensi menjadi ruang penerapan nilai agama dalam kehidupan praktis. Namun, potensi tersebut perlu dibedakan dari praktik yang benar-benar berlangsung di lembaga yang diteliti. Keberadaan usaha saja belum cukup untuk membuktikan bahwa nilai etika bisnis Islam telah diinternalisasikan kepada santri.

3. Integrasi Etika Bisnis Islam dalam Kurikulum Pesantren

Integrasi etika bisnis Islam dalam kurikulum dapat dilakukan melalui pembelajaran formal, budaya kelembagaan, kegiatan praktik, dan evaluasi pendidikan: Pertama, pembelajaran formal dapat menghubungkan materi akhlak dan fikih muamalah dengan persoalan bisnis, seperti kejujuran dalam transaksi, larangan penipuan, keadilan dalam pertukaran, dan tanggung jawab terhadap kesepakatan.

Kedua, budaya kelembagaan dapat mendukung internalisasi melalui keteladanan pimpinan, guru, dan pengelola usaha. Keteladanan tersebut penting agar nilai yang diajarkan tidak hanya menjadi materi pembelajaran, tetapi juga terlihat dalam perilaku sehari-hari. Ketiga, kegiatan praktik kewirausahaan dapat menjadi sarana untuk menerapkan nilai yang telah dipelajari. Apabila sesuai dengan kebijakan pesantren, santri dapat diperkenalkan pada pengelolaan persediaan, pencatatan transaksi, pelayanan konsumen, dan pembagian tanggung jawab.

Keempat, evaluasi perlu memperhatikan pemahaman dan perilaku santri. Penilaian tidak hanya didasarkan pada kemampuan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

menjelaskan prinsip etika bisnis Islam, tetapi juga pada kemampuan memahami penerapannya dalam situasi nyata. Kerangka tersebut dapat digunakan untuk menelaah integrasi etika bisnis Islam di Pondok Pesantren Modern Darul Ma'rifat Hamparan Perak. Kesimpulan mengenai penerapan aktualnya tetap memerlukan dokumen kurikulum, keterangan narasumber, atau bukti penelitian lain yang relevan.

4. Hasil Wawancara dan Analisis Penelitian

4.1 Pandangan Pemimpin Pesantren terhadap Unit Usaha Mandiri

Wawancara dengan pimpinan pesantren diarahkan untuk mengetahui tujuan pengembangan unit usaha mandiri serta hubungannya dengan pendidikan karakter dan etika bisnis Islam. Pertanyaan: Apa tujuan pesantren mengembangkan unit usaha mandiri? "*Unit usaha mandiri dapat dikembangkan untuk mendukung kemandirian ekonomi pesantren, membantu memenuhi kebutuhan operasional, dan menjadi sarana pembelajaran kewirausahaan bagi santri. Melalui kegiatan usaha, santri diharapkan dapat mempelajari kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama*".

Pertanyaan: Bagaimana pesantren memandang pentingnya etika bisnis Islam dalam pendidikan santri? "*Etika bisnis Islam penting karena kegiatan ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga harus memperhatikan kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan agar santri memahami bahwa kegiatan usaha juga berkaitan dengan pengamalan ajaran Islam.*"

4.2 Penerapan Etika Bisnis Islam dalam Pengelolaan Usaha

Wawancara dengan pengelola unit usaha diarahkan untuk mengetahui bagaimana prinsip etika bisnis Islam dapat diterapkan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Pertanyaan: Bagaimana pengelola menerapkan prinsip kejujuran dalam kegiatan usaha? "*Kejujuran dapat diterapkan dengan memberikan informasi harga secara jelas, memastikan kualitas barang sesuai dengan yang ditawarkan, serta mencatat pemasukan dan pengeluaran secara benar.*" Kejujuran merupakan prinsip mendasar dalam etika bisnis Islam karena berkaitan dengan keterbukaan informasi dan kepercayaan. Penerapannya dapat dikaji melalui cara pengelola menyampaikan informasi produk, menetapkan harga, dan melakukan pencatatan transaksi. Dalam penelitian empiris, pernyataan pengelola perlu

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

diperkuat dengan bukti yang relevan agar analisis tidak hanya didasarkan pada penjelasan normatif.

Pertanyaan: Bagaimana prinsip amanah diterapkan dalam pengelolaan keuangan usaha? "*Prinsip amanah dapat diwujudkan melalui pencatatan keuangan yang tertib, penggunaan dana sesuai peruntukannya, pelaporan yang transparan, dan pengawasan terhadap pengelolaan usaha.*" Amanah dalam pengelolaan usaha berkaitan dengan tanggung jawab dalam menjaga dan menggunakan sumber daya yang dipercayakan. Pencatatan keuangan dan pengawasan dapat menjadi bentuk pengendalian untuk mendukung keterbukaan dan pertanggungjawaban. Apabila diterapkan secara konsisten, prinsip tersebut berpotensi menjadi contoh pembelajaran mengenai integritas bagi santri yang terlibat dalam kegiatan usaha.

Pertanyaan: Bagaimana pengelola memastikan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip Islam? "*Penerapan prinsip Islam dapat dilakukan dengan menghindari penipuan, transaksi yang tidak jelas, kecurangan dalam timbangan atau harga, serta kegiatan usaha yang bertentangan dengan ketentuan syariah.*"

4.3 Peran Guru dalam Mengintegrasikan Etika Bisnis Islam

Guru dan ustaz memiliki peran penting dalam menghubungkan materi keagamaan dengan kehidupan ekonomi. Melalui pembelajaran, keteladanan, dan diskusi kasus, guru dapat membantu santri memahami penerapan nilai Islam dalam aktivitas usaha.

Pertanyaan: Bagaimana cara guru mengajarkan etika bisnis Islam kepada santri? "*Materi dapat disampaikan melalui pembelajaran akhlak, fikih muamalah, diskusi kasus, pemberian contoh, dan praktik kewirausahaan. Dengan demikian, santri tidak hanya mengetahui konsep etika bisnis Islam, tetapi juga memahami penerapannya.*" Jawaban tersebut memperlihatkan kemungkinan penggunaan metode pembelajaran yang menghubungkan teori dan praktik. Pembelajaran melalui kasus dapat membantu santri menilai tindakan yang sesuai dan tidak sesuai dengan prinsip Islam. Sementara itu, keteladanan guru dapat memperkuat hubungan antara pengetahuan moral dan perilaku sehari-hari.

Pertanyaan: Nilai etika bisnis Islam apa yang paling penting untuk ditanamkan kepada santri? "*Nilai yang penting meliputi kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, dan sikap profesional. Nilai-nilai tersebut*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

dapat menjadi pedoman santri ketika melakukan transaksi maupun ketika menjalankan tanggung jawab dalam kegiatan usaha." Nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar pengembangan tujuan pembelajaran etika bisnis Islam. Agar integrasinya tidak berhenti pada tataran konsep, materi pembelajaran perlu dihubungkan dengan contoh perilaku yang dapat dipahami dan dievaluasi. Untuk memastikan pelaksanaannya di Darul Ma'rifat, diperlukan keterangan guru dan dokumen pembelajaran yang relevan.

4.4 Pemahaman Santri terhadap Etika Bisnis Islam

Santri merupakan pihak yang penting dalam penelitian ini karena internalisasi nilai pada akhirnya berkaitan dengan pemahaman, sikap, dan perilaku mereka. Pertanyaan: Apa yang kamu pahami tentang etika bisnis Islam? *"Etika bisnis Islam adalah aturan dan nilai Islam yang menjadi pedoman dalam menjalankan usaha, seperti jujur, amanah, adil, tidak menipu, dan bertanggung jawab."* Jawaban tersebut menggambarkan pemahaman dasar mengenai etika bisnis Islam. Namun, pemahaman konseptual belum cukup untuk membuktikan keberhasilan internalisasi. Penelitian juga perlu menelaah bagaimana santri menjelaskan contoh penerapan nilai tersebut dan, jika memungkinkan, bagaimana mereka menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari.

Pertanyaan: Apakah kamu pernah terlibat dalam kegiatan usaha pesantren? *"Ya, saya pernah terlibat dalam kegiatan usaha pesantren. Melalui kegiatan tersebut, saya belajar bagaimana melayani pembeli dengan baik, bersikap jujur dalam transaksi, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta bekerja sama dengan teman. Saya juga belajar bahwa dalam menjalankan usaha, kita tidak hanya mencari keuntungan, tetapi harus menerapkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, amanah, dan keadilan."* Keterlibatan santri dalam kegiatan usaha dapat menjadi sarana pembelajaran berbasis pengalaman. Melalui aktivitas tersebut, santri berkesempatan menerapkan prinsip etika bisnis Islam dalam praktik, terutama kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kerja sama. Dengan demikian, kegiatan usaha berpotensi mendukung pembentukan karakter santri apabila disertai pembimbingan dan evaluasi yang memadai.

Pertanyaan: Menurut kamu, apakah praktik usaha membantu membentuk karakter santri? *"Ya, menurut saya praktik usaha membantu*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

membentuk karakter santri. Melalui kegiatan usaha, saya belajar untuk lebih jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan bekerja sama dengan teman. Saya juga belajar melayani pembeli dengan baik serta memahami bahwa dalam berusaha kita tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga harus menerapkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, amanah, dan keadilan." Jawaban tersebut menunjukkan bahwa praktik usaha berpotensi menjadi sarana pembentukan karakter santri melalui pengalaman langsung. Nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama dapat dipelajari ketika santri terlibat dalam kegiatan usaha. Namun, jawaban ini perlu disesuaikan dengan hasil wawancara santri yang sebenarnya sebelum digunakan sebagai data penelitian.

5. Pembahasan

Berdasarkan kerangka teori dan aspek wawancara yang telah disusun, internalisasi etika bisnis Islam dapat dipahami sebagai proses yang menghubungkan pengetahuan agama, pembentukan sikap, dan penerapan perilaku. Kurikulum memberikan dasar pengetahuan, budaya pesantren menyediakan lingkungan pembiasaan, sedangkan kegiatan usaha berpotensi memberikan pengalaman praktis.

Prinsip kejujuran dapat diterapkan melalui keterbukaan informasi dan pencatatan transaksi. Amanah berkaitan dengan pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab, sedangkan keadilan berhubungan dengan perlakuan yang wajar kepada pihak yang terlibat. Tanggung jawab dan profesionalisme dapat dikembangkan melalui pelaksanaan tugas, kedisiplinan, serta pelayanan yang baik. Unit usaha mandiri berpotensi menjadi media pendidikan apabila kegiatan tersebut disertai pendampingan, tujuan pembelajaran yang jelas, dan evaluasi terhadap pengalaman santri. Dengan pendekatan tersebut, kewirausahaan dapat dihubungkan dengan pendidikan karakter dan pemahaman etika bisnis Islam.

Meskipun demikian, pembahasan konseptual ini belum membuktikan bahwa seluruh prinsip tersebut telah diterapkan di Pondok Pesantren Modern Darul Ma'rifat Hamparan Perak. Kesimpulan mengenai praktik aktual harus didasarkan pada wawancara nyata, dokumen kurikulum, atau observasi yang relevan. Pembedaan antara kerangka konseptual dan temuan empiris diperlukan agar hasil penelitian tetap dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

6. Implikasi Penelitian

Kajian ini memberikan beberapa implikasi bagi pengembangan pendidikan pesantren. Pertama, pembelajaran etika bisnis Islam dapat dihubungkan dengan materi akhlak, fikih muamalah, dan kewirausahaan. Kedua, unit usaha mandiri dapat dipertimbangkan sebagai media pembelajaran karakter apabila sesuai dengan kebijakan lembaga dan diselenggarakan dengan pendampingan yang memadai. Ketiga, evaluasi pendidikan perlu memperhatikan aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan santri.

Bagi penelitian mengenai Pondok Pesantren Modern Darul Ma'rifat Hamparan Perak, pengumpulan data langsung diperlukan untuk menjelaskan bentuk unit usaha yang tersedia, kebijakan pengelolaannya, keterlibatan santri, dan hubungan kegiatan usaha dengan kurikulum. Wawancara dengan pimpinan, pengelola, guru, dan santri dapat digunakan bersama dokumen atau observasi untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh.

Dengan demikian, unit usaha mandiri memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran kewirausahaan dan pembentukan karakter Islami. Akan tetapi, bentuk pelaksanaan dan efektivitasnya pada lembaga yang diteliti harus ditentukan berdasarkan bukti yang nyata dan dapat diverifikasi.

KESIMPULAN

Internalisasi prinsip etika bisnis Islam dalam kurikulum pesantren merupakan upaya penting untuk membentuk karakter santri yang jujur, amanah, disiplin, bertanggung jawab, dan adil. Unit usaha mandiri pesantren dapat menjadi sarana pembelajaran praktis yang menghubungkan teori dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam kegiatan ekonomi. Melalui keterlibatan dalam kegiatan usaha, santri berkesempatan mengembangkan karakter dan keterampilan kewirausahaan. Oleh karena itu, integrasi etika bisnis Islam perlu didukung oleh pembelajaran, keteladanan, pendampingan, dan evaluasi yang berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

DAFTAR PUSTAKA

Abeng, T. (1997). Business ethics in Islamic context: Perspectives of a Muslim business leader. Business Ethics Quarterly, 7(3), 47–54. https://doi.org/10.2307/3857312

Afandi, Z. (2019). Strategi pendidikan entrepreneurship di Pesantren Al-Mawaddah Kudus. BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam, 7(1), 55–78. https://doi.org/10.21043/bisnis.v7i1.5191

Ahmad, K. (2003). The challenge of global capitalism. In J. H. Dunning (Ed.), Making globalization good: The moral challenges of global capitalism. Oxford University Press.

Alma, B. (2014). Kewirausahaan untuk mahasiswa dan umum. Alfabeta.

Antonio, M. S. (2001). Bank Syariah: Dari teori ke praktik. Gema Insani.

Beekun, R. I. (1997). Islamic business ethics. International Institute of Islamic Thought.

Beekun, R. I., & Badawi, J. A. (2005). Balancing ethical responsibility among multiple organizational stakeholders: The Islamic perspective. Journal of Business Ethics, 60(2), 131–145. https://doi.org/10.1007/s10551-004-8204-5

Cahyo, D. I. (2021). Etika bisnis unit usaha pesantren (Studi kasus Pondok Pesantren Sahid Bogor dan Pondok Pesantren Ummul Qura' Al-Islami Bogor). EKSYDA: Jurnal Studi Ekonomi Syariah, 1(2), 129–156. https://doi.org/10.51226/eksyda.v1i2.232

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. LP3ES.

Dusuki, A. W. (2008). What does Islam say about corporate social responsibility? Review of Islamic Economics, 12(1), 5–28.

Falach, A. N., Ridwan, M., & Zenrif, M. F. (2023). Santripreneurship in practice: A model of entrepreneurship development at Sunan Drajat Islamic Boarding School, Lamongan. Economica: Jurnal Ekonomi Islam, 14(2). https://doi.org/10.21580/economica.2023.14.2.26006

Geertz, C. (1960). The Javanese kijaji: The changing role of a cultural broker. Comparative Studies in Society and History, 2(2), 228–249.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Inayah, N., Munawir, M., & Wakhidun, M. A. (2021). Kajian etika bisnis Islam di koperasi pesantren (Studi kasus di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). JPSDa: Jurnal Perbankan Syariah Darussalam, 1(2), 211–225. https://doi.org/10.30739/jpsda.v1i2.1016

Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Prentice Hall.

Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.

Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik. Alfabeta.

Mardani. (2012). Fiqh ekonomi syariah: Fiqh muamalah. Kencana.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). Qualitative research: A guide to design and implementation (4th ed.). Jossey-Bass.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad. (2004). Etika bisnis Islami. UPP AMP YKPN.

Naqvi, S. N. H. (1981). Ethics and economics: An Islamic synthesis. The Islamic Foundation.

Qardhawi, Y. (1997). Norma dan etika ekonomi Islam. Gema Insani Press.

Rice, G. (1999). Islamic ethics and the implications for business. Journal of Business Ethics, 18, 345–358. https://doi.org/10.1023/A:1005711414306

Saripuddin, A. S. S., & Zulkifli, C. M. (2015). Concept of business ethics in Islam—Approach to the entrepreneur 2: Sources of Islamic business ethics. Journal of Asian Business Strategy, 5(1), 13–18. https://doi.org/10.18488/journal.1006/2015.5.1/1006.1.13.18

Santosa, A. B. (2024). Developing entrepreneurial spirit in pesantren: Creating prosperous educational institutions. Perspektif Pendidikan dan Keguruan, 15(1). https://doi.org/10.25299/perspektif.2024.vol15(1).14165

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Suryana. (2013). Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses. Salemba Empat.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Republik Indonesia. (2019). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.